

PUSAT PERAWATAN KHUSUS PRIA DI SURABAYA DENGAN TEMA ARSITEKTUR BERWAWASAN LINGKUNGAN

Arman Luthfan Ghifari, Failasuf Herman Hendra, dan Randy Pratama Salisnanda

PENDAHULUAN

Perawatan pada awalnya identik dengan wanita untuk menarik perhatian lawan jenis. Namun, seiring berjalannya waktu pria juga peduli dengan penampilannya. Arti dari penampilan yaitu merupakan suatu proses untuk merubah diri menjadi lebih menarik untuk dipandang. Hasil survey *Indonesia's Hottest Insight* (IHI) 2013 menunjukkan 3000 responden pria dibeberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Medan, Palembang, Denpasar, dan Makasar sebanyak 56% pria tidak malu untuk datang ke tempat perawatan. Tidak banyak remaja yang merasa puas dengan penampilan tubuhnya, sehingga menjadikan salah satu penyebab timbulnya kurang percaya diri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 15-20 pria mendatangi tempat perawatan wajah dibeberapa salon perawatan.

Dalam merencanakan suatu perencanaan memiliki permasalahan antara lain; (1) bagaimana menciptakan tatanan lahan yang nyaman dan mempermudah sirkulasi kendaraan, manusia dan *service*; (2) bagaimana penempatan limbah pendapat dan limbah cair pada tatanan lahan; dan (3) bagaimana cara memposisikan atau menempatkan TPS supaya tidak mengganggu pengunjung.

KAJIAN TEORI

Frick Heinz [1], beropini bahwa, Arsitektur Berwawasan Lingkungan tidak mempengaruhi apa yang seharusnya terjadi dalam ilmu arsitektur, karena tidak memiliki sifat khusus. Namun arsitektur berwawasan lingkungan membahas tentang keselarasan antara kultural, ruang, dan teknik bangunan. Terdapat beberapa persyaratan dalam perancangan bangunan dengan tema Arsitektur Berwawasan Lingkungan, antara lain adalah menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, mengurangi penggunaan energi alam, dan memelihara sumber energi alam (udara, tanah, dan air).

Yeang [2], menekankan pada integrasi kondisi ekologi setempat, iklim makro, mikro, kondisi tapak, program bangunan, konsep desain, dan sistem yang tanggap pada iklim.

Robert Schmidt [3], berpendapat tentang Arsitektur Adaptif adalah arsitektur yang mengutamakan kapasitas bangunan dan manusia untuk bisa beradaptasi dengan begitu interaksi yang dinamis antara bangunan dan konteks masyarakatnya bisa beradaptasi.

METODE

Metodologi berisi tentang kerangka alur kegiatan penelitian dalam menentukan keputusan untuk merancang alur